



## The Influence of Lecturer-Student Interpersonal Communication on Student Learning Motivation in the UMMU KPI Study Program

(Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dosen-Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi KPI UMMU)

Anjas Prasetyo <sup>1✉</sup>, Salwa Muin <sup>1</sup> dan Siti Nur Alfiah A. <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia.

✉ Email : [abutahir04@gmail.com](mailto:abutahir04@gmail.com)

Info Artikel :  Artikel Penelitian  Artikel Pengabdian  Riview Artikel

Diterima : 24 Mei 2026, Disetujui : 14 Juni 2026, Publikasi On-Line : 17 Juni 2026

### Abstract

This study examines the dynamics of lecturer-student interpersonal communication and its influence on learning motivation in the Communication and Islamic Broadcasting Study Program at Muhammadiyah University of North Maluku. Interpersonal communication plays a crucial role in fostering students' academic engagement and sustaining both intrinsic and extrinsic motivation. This research employed a qualitative approach using semi-structured interviews with two lecturers and five students, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed through Miles and Huberman's interactive model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that lecturer-student communication develops through dynamic, dialogic, and interactive processes. Relationships that are characterized by openness, empathy, supportiveness, and equality create a positive learning atmosphere that strengthens students' confidence, participation, and motivation. In addition, lecturers' adaptive communication strategies, which consider individual student needs, contribute significantly to more effective learning interactions. The study concludes that interpersonal communication functions not only as a medium for delivering academic information but also as a strategic instrument for enhancing psychological safety and learning motivation. These findings highlight the importance of promoting supportive and participatory communication practices in higher education. Therefore, lecturers should maintain constructive interactions with students, while universities are encouraged to provide policies and professional development programs that strengthen communication competencies and create a more conducive learning environment.

**Keywords:** *Interpersonal Communication; Learning Motivation; Lecturers; Students.*

### I. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi karena berperan dalam meningkatkan keterlibatan akademik, ketekunan belajar, pencapaian prestasi, serta keberhasilan studi secara keseluruhan (Acosta-Gonzaga & Ramirez-Arellano, 2021; Yarin et al., 2022; Messerer et al., 2023). Selain itu motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat,

kepercayaan diri, dan tujuan belajar, tetapi juga oleh faktor eksternal, termasuk kualitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa (Fitriani et al., 2020). Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasakan dosen sebagai pribadi yang terbuka, empatik, dan suportif cenderung lebih aktif dan memiliki

motivasi belajar yang lebih tinggi (Safitri et al., 2025).

Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan mengacu pada proses interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara dosen dan mahasiswa, mencakup penyampaian informasi, dialog, umpan balik, dukungan emosional, serta kemampuan dosen menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan model komunikasi interpersonal transaksional, komunikasi dipandang sebagai proses timbal balik yang berlangsung secara simultan, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Dalam proses tersebut, makna tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dikonstruksi bersama melalui interaksi yang aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, makna yang terbentuk dapat berubah sesuai dengan konteks komunikasi, pengalaman interaksi sebelumnya, serta interpretasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak (Xie & Derakhshan, 2021; Derakhshan et al., 2022; Wang & Derakhshan, 2023). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, dinamika komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa menjadi aspek yang penting karena dapat membangun hubungan akademik yang positif, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, serta memperkuat motivasi belajar mahasiswa (Hamdan & Attika, 2024; Xie & Derakhshan, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa. Misalnya, penelitian oleh (Rahman, 2021) menunjukkan bahwa dosen yang aktif berinteraksi dengan mahasiswa melalui diskusi terbuka, umpan balik konstruktif, dan dukungan personal mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Studi lain di perguruan tinggi Islam menekankan bahwa komunikasi yang empatik dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam kegiatan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa interaksi dan modeling dalam lingkungan yang suportif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Alfadhul, 2025).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik mahasiswa. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap materi pembelajaran, serta kepuasan pribadi yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal

dari faktor-faktor eksternal, seperti nilai akademik, penghargaan, pengakuan, maupun dukungan yang diberikan oleh dosen dan lingkungan belajar (Bureau et al., 2022; Ryan & Deci, 2020). Komunikasi interpersonal yang efektif meningkatkan kedua jenis motivasi tersebut karena membuat mahasiswa merasa dihargai, didengar, dipahami, dan didukung dalam proses pembelajaran. Perasaan positif tersebut mendorong keterlibatan yang lebih tinggi, meningkatkan ketekunan belajar, serta memperkuat komitmen mahasiswa untuk mencapai tujuan akademiknya. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan interpersonal dosen, hubungan positif antara dosen dan mahasiswa, serta iklim pembelajaran yang suportif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan akademik, dan keberhasilan belajar mahasiswa (Xie & Derakhshan, 2021; Wang & Derakhshan, 2023; Yeni & Susanti, 2023).

Konteks penelitian ini adalah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Prodi KPI) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Prodi ini menuntut interaksi intens antara dosen dan mahasiswa karena fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan praktik penyiaran berbasis nilai keislaman. Intensitas interaksi ini memberikan peluang yang tepat untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi motivasi belajar. Observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima bimbingan dan dukungan personal dari dosen menunjukkan partisipasi akademik yang lebih tinggi dan motivasi belajar yang lebih baik. Meskipun banyak penelitian menekankan pentingnya komunikasi interpersonal, kajian yang fokus pada dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks perguruan tinggi Islam di Maluku Utara masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan pengaruh komunikasi secara umum, sehingga kurang menyoroti pola interaksi, adaptasi dosen, dan pengalaman relasional mahasiswa yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar di Prodi KPI Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), menganalisis dinamika interaksi yang berkembang dari komunikasi formal menuju

hubungan yang lebih terbuka dan fleksibel, serta menilai kualitas komunikasi interpersonal yang ditunjukkan melalui keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan dalam interaksi akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar mahasiswa, termasuk motivasi intrinsik, keaktifan, dan kemandirian belajar. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keislaman, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi dosen dan institusi dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, membangun interaksi yang suportif, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif, kolaboratif, dan partisipatif guna meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa. Secara keseluruhan, pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Dengan mengkaji bagaimana pola, kualitas, dan adaptasi komunikasi berkontribusi terhadap motivasi belajar, penelitian ini menyediakan wawasan empiris yang dapat meningkatkan praktik pendidikan dan mendukung pengembangan potensi akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu dinamika komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan proses pengumpulan data yang berlangsung secara bertahap guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif dosen dan mahasiswa dalam membangun komunikasi interpersonal di lingkungan akademik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pola, kualitas, dan dinamika komunikasi interpersonal serta implikasinya terhadap

motivasi belajar mahasiswa secara mendalam berdasarkan pengalaman para partisipan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses komunikasi akademik. Informan terdiri atas dosen dan mahasiswa aktif Program Studi KPI yang berasal dari berbagai tingkat semester untuk memperoleh variasi pengalaman dan perspektif yang lebih luas. Penentuan jumlah informan dilakukan secara fleksibel mengikuti prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator komunikasi interpersonal yang mencakup keterbukaan, empati, sikap suportif, kesetaraan, pola komunikasi, perubahan interaksi, kenyamanan berkomunikasi, serta persepsi mahasiswa terhadap motivasi belajar. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu direview dan divalidasi secara internal melalui diskusi dengan pakar atau dosen pembimbing, serta dilakukan uji coba terbatas (pilot testing) untuk memastikan kejelasan pertanyaan, relevansi indikator, dan konsistensi pengukuran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka maupun daring sesuai dengan kondisi lapangan dan persetujuan informan. Observasi dilakukan terhadap interaksi dosen dan mahasiswa di dalam maupun di luar kelas dengan memperhatikan aspek komunikasi verbal dan nonverbal, respons interaksi, serta tingkat partisipasi mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi melalui penelaahan arsip akademik, catatan kegiatan perkuliahan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan

dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi, sementara triangulasi teori dilakukan dengan menginterpretasikan temuan menggunakan perspektif komunikasi interpersonal dan motivasi belajar. Selain itu, peneliti berupaya meminimalkan bias melalui penggunaan pedoman wawancara yang terstruktur, pencatatan lapangan secara sistematis, refleksi peneliti (reflexivity), serta diskusi hasil sementara dengan pembimbing atau rekan sejawat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperdalam interpretasi terhadap pengalaman dan makna yang dikemukakan informan, analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh kutipan langsung informan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan antarfenomena, dan makna yang mendasari dinamika komunikasi interpersonal serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent). Kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau nama samaran, dan informan diberikan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan penelitian. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan terpercaya mengenai pola, kualitas, serta dinamika komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa, serta implikasinya terhadap motivasi belajar di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Prodi KPI), Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, berlangsung secara dinamis, dialogis, dan interaktif. Berdasarkan wawancara, observasi, dan

dokumentasi, pola komunikasi awalnya bersifat formal, tetapi seiring waktu berkembang menjadi lebih terbuka dan nyaman. Mahasiswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif (Skripsi, 2026, hlm. 65–66).

#### **Pola Komunikasi Interpersonal**

Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di Prodi KPI bersifat dua arah (dialogis), di mana mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berpartisipasi melalui tanya jawab, diskusi, dan penyampaian pendapat. Pola ini memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan pertanyaan mereka secara langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif. Seorang mahasiswa menyatakan, “Lebih ke dua arah. Jadi bukan cuma dosen yang menjelaskan, tapi mahasiswa juga bisa bertanya atau menyampaikan pendapat”, yang menegaskan pentingnya peran aktif mahasiswa dalam membangun komunikasi akademik yang efektif.

Dosen secara sadar mendorong partisipasi mahasiswa dengan memberikan respons yang jelas, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memberikan pertanyaan reflektif untuk merangsang pemikiran kritis. Strategi ini tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga membangun interaksi sosial yang konstruktif, sehingga mahasiswa dapat belajar secara kolaboratif dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi dialogis ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal DeVito, yang menekankan pentingnya interaksi dua arah, adanya feedback, dan saling menghargai antara komunikator dan penerima pesan. Selain itu, pola komunikasi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana mahasiswa merasa dihargai dan didengar. Hal ini memperkuat motivasi belajar, meningkatkan keaktifan, dan mendorong mahasiswa untuk berinisiatif dalam memahami materi maupun melakukan tugas mandiri. Keterbukaan, empati, dan kesetaraan yang diterapkan dosen tidak hanya memfasilitasi pemahaman akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan partisipasi sosial mahasiswa, sehingga komunikasi interpersonal menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **Dinamika Komunikasi Interpersonal**

Dinamika komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara menunjukkan perkembangan interaksi yang pada awalnya bersifat formal menjadi lebih fleksibel, terbuka, dan akrab seiring berlangsungnya proses pembelajaran. Pada tahap awal perkuliahan, sebagian mahasiswa masih merasakan adanya jarak psikologis dengan dosen sehingga cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi. Salah seorang mahasiswa menyatakan, "Awalnya saya agak takut bertanya karena merasa salah, tapi lama-lama dosen terbuka dan memberi ruang bagi semua mahasiswa untuk berbicara." Seiring meningkatnya intensitas dan kualitas interaksi, mahasiswa menjadi lebih nyaman, percaya diri, dan aktif menyampaikan pendapat sehingga partisipasi dalam diskusi kelas turut meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Xie dan Derakhshan (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan mahasiswa. Hasil ini juga didukung oleh Frymier dan Houser (2000) yang menjelaskan bahwa kedekatan komunikasi antara dosen dan mahasiswa berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi dan partisipasi akademik.

Pendekatan adaptif yang diterapkan dosen merupakan strategi penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Adaptasi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan gaya komunikasi, tingkat formalitas, penggunaan bahasa, dan metode penyampaian materi sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mahasiswa. Sebagai contoh, kepada mahasiswa semester awal dosen cenderung menggunakan bahasa yang lebih sederhana, suasana dialog yang santai, serta memberikan penguatan positif agar mahasiswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Sebaliknya, pada mahasiswa semester akhir dosen menerapkan komunikasi yang lebih reflektif dan kritis melalui diskusi berbasis analisis kasus, presentasi, dan argumentasi ilmiah untuk mendorong kemandirian berpikir. Selain itu, dosen juga menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh mahasiswa untuk berdiskusi, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang lebih terbuka dan suportif. Strategi adaptif tersebut terbukti meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian Wang dan Derakhshan (2023) yang menegaskan bahwa penyesuaian komunikasi dosen berkontribusi terhadap keterlibatan akademik mahasiswa. Senada dengan itu, Titsworth et al. (2015) menyatakan bahwa komunikasi instruksional yang adaptif dan responsif mampu meningkatkan

efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa.

Dinamika komunikasi interpersonal di Prodi KPI juga dipengaruhi oleh faktor psikologis mahasiswa, seperti rasa aman, kepercayaan, dan pengalaman komunikasi sebelumnya. Namun, proses tersebut berlangsung dalam konteks budaya akademik dan karakteristik institusi yang berbasis nilai-nilai keislaman, di mana penghormatan terhadap dosen, etika berkomunikasi, dan budaya musyawarah menjadi bagian penting dalam interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai etis, dan penguatan sikap saling menghargai terhadap perbedaan pendapat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang positif menjadi faktor strategis dalam membangun motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan akademik mahasiswa (Derakhshan et al., 2022). Pandangan ini juga diperkuat oleh penelitian Astin (1999) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi antara mahasiswa dan lingkungan akademik merupakan salah satu determinan utama keberhasilan proses belajar di perguruan tinggi.

### **Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Kualitas komunikasi interpersonal di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara tercermin melalui empat indikator utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan. Keterbukaan ditunjukkan oleh dosen dengan memberikan kesempatan yang luas kepada mahasiswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan akademik maupun personal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan, "Dosen selalu mendengarkan pertanyaan kami tanpa menghakimi, dan memberikan penjelasan yang jelas serta bersahabat." Kondisi tersebut membangun lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mahasiswa merasa dihargai, lebih percaya diri, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik.

Empati tercermin dari perhatian dosen terhadap kesulitan akademik maupun non-akademik yang dihadapi mahasiswa, disertai upaya memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Sementara itu, sikap suportif diwujudkan melalui pemberian dorongan, arahan, dan motivasi agar mahasiswa mampu mengembangkan kemandirian belajar. Bentuk

dukungan tersebut antara lain berupa bimbingan akademik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penyesuaian tugas dan metode pembelajaran berdasarkan kemampuan dan karakteristik mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi perkuliahan, tetapi juga memperkuat keterlibatan sosial dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan akademik.

Kesetaraan terlihat dari perlakuan yang adil terhadap seluruh mahasiswa tanpa menghilangkan otoritas dosen sebagai pendidik. Setiap mahasiswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi, sehingga tumbuh rasa dihargai dan nyaman dalam berkomunikasi. Praktik ini membangun lingkungan akademik yang inklusif dan mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat antara dosen dan mahasiswa.

Keempat indikator, yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan, saling melengkapi dalam membentuk komunikasi interpersonal yang berkualitas. Kombinasi indikator tersebut tidak hanya memperkuat hubungan akademik antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan terciptanya interaksi akademik yang produktif. Temuan ini sejalan dengan Vadya et al. (2025) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat dengan motivasi dan partisipasi belajar mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan DeVito (2019) bahwa keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan merupakan unsur fundamental dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

### **Persepsi Mahasiswa terhadap Komunikasi Dosen**

Mahasiswa secara umum menilai komunikasi yang dilakukan dosen sebagai positif, nyaman, dan mendukung. Mereka merasa dihargai dan didengar, sehingga bimbingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun personal mereka. Persepsi positif ini menjadi faktor motivasional yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengikuti perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mengajukan pertanyaan atau ide secara proaktif.

Beberapa mahasiswa menggambarkan hubungan dengan dosen seperti hubungan kekeluargaan, yang meningkatkan kenyamanan dalam proses belajar dan keterlibatan akademik. Seorang mahasiswa menyatakan, "Saya merasa dosen seperti teman yang bisa diajak bicara, bukan hanya sebagai pengajar, sehingga lebih mudah memahami materi dan berani bertanya". Hubungan yang akrab ini mendukung pengembangan motivasi intrinsik, di mana mahasiswa terdorong untuk belajar secara mandiri dan berinisiatif tanpa tekanan eksternal yang berlebihan. Selain itu, persepsi positif terhadap komunikasi dosen juga berdampak pada keaktifan sosial dan kognitif mahasiswa. Mahasiswa yang merasa diperhatikan lebih bersedia berbagi informasi, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan mengembangkan ide kreatif. Hal ini menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas komunikasi dosen berperan strategis dalam membangun keterlibatan akademik yang berkelanjutan, sekaligus menjadi indikator keberhasilan komunikasi interpersonal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **Motivasi Belajar Mahasiswa**

Mahasiswa pada umumnya memandang komunikasi yang dibangun oleh dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara sebagai interaksi yang positif, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Mereka merasa pendapat dan kebutuhan akademiknya mendapatkan perhatian yang memadai, sehingga bimbingan yang diberikan dosen dinilai sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing mahasiswa. Persepsi positif tersebut menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan gagasan secara proaktif.

Kedekatan hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa juga menjadi salah satu aspek yang memperkuat motivasi belajar. Sejumlah mahasiswa menggambarkan hubungan tersebut layaknya hubungan kekeluargaan yang dibangun atas dasar saling menghormati dan saling percaya. Persepsi ini tercermin dari pernyataan salah seorang mahasiswa yang mengungkapkan, "Saya merasa dosen seperti teman yang bisa diajak bicara, bukan hanya sebagai pengajar, sehingga lebih mudah memahami materi dan berani bertanya." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

komunikasi yang bersifat dialogis dan tidak menghakimi mampu mengurangi jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih terbuka dan partisipatif. Kondisi ini turut mendukung berkembangnya motivasi intrinsik, di mana mahasiswa terdorong untuk belajar secara mandiri dan berinisiatif tanpa bergantung pada tekanan eksternal.

Selain berdampak pada motivasi belajar, persepsi positif terhadap komunikasi dosen juga memengaruhi keterlibatan sosial dan kognitif mahasiswa dalam lingkungan akademik. Mahasiswa yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung lebih bersedia berbagi informasi, bekerja sama dengan teman sejawat, serta mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang positif tersebut memperkuat partisipasi akademik sekaligus membangun budaya belajar yang kolaboratif.

Temuan ini menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas komunikasi dosen memiliki posisi strategis dalam meningkatkan motivasi belajar dan mempertahankan keterlibatan akademik yang berkelanjutan. Hubungan interpersonal yang hangat dan suportif tidak hanya memperlancar penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator penting keberhasilan komunikasi interpersonal dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi mahasiswa.

### Hubungan Komunikasi dan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas komunikasi interpersonal dosen dan motivasi belajar mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Komunikasi yang ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan mampu membangun *psychological safety*, yaitu kondisi ketika mahasiswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang demikian mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan rasa percaya diri dalam aktivitas akademik. Temuan ini sejalan dengan Edmondson (1999) yang menjelaskan bahwa *psychological safety* berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan keterlibatan individu dalam suatu kelompok belajar.

Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar juga tercermin dari pengalaman mahasiswa selama proses perkuliahan. Salah seorang mahasiswa menyatakan, "Ketika dosen menanggapi pertanyaan saya dengan sabar dan jelas, saya merasa lebih termotivasi untuk ikut diskusi dan mencoba hal baru." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons dosen yang positif dan komunikatif tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga memperkuat keyakinan diri untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar.

Selain itu, pendekatan adaptif yang diterapkan dosen melalui penyesuaian gaya komunikasi, metode penyampaian materi, dan pola interaksi sesuai kebutuhan mahasiswa turut memperkuat rasa mampu (*competence*) dan keterhubungan (*relatedness*). Kedua aspek tersebut merupakan komponen penting dalam pembentukan motivasi belajar sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* oleh Ryan dan Deci (2000). Strategi komunikasi yang adaptif mendorong peningkatan partisipasi akademik, keterlibatan sosial, dan semangat belajar mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun motivasi belajar, meningkatkan keterlibatan mahasiswa, dan mendukung efektivitas proses pembelajaran di lingkungan akademik (Ilvi et al., 2026).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dinamika dan kualitas komunikasi interpersonal dosen-mahasiswa memiliki peran strategis dalam memperkuat motivasi belajar serta mendukung keberhasilan akademik mahasiswa. Komunikasi yang positif tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan psikologis dan sosial yang mendorong keterlibatan mahasiswa secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kompetensi komunikasi bagi dosen melalui pelatihan yang terstruktur. Pelatihan tersebut dapat difokuskan pada pengembangan komunikasi empatik, teknik mendengarkan aktif (*active listening*), pemberian umpan balik konstruktif, komunikasi dialogis, serta strategi pembelajaran partisipatif yang berpusat pada mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan perlu

mendukung penerapan metode interaksi yang adaptif dan kolaboratif agar tercipta iklim akademik yang aman, inklusif, dan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

#### IV. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Maluku Utara berkembang melalui pola yang dinamis, dialogis, dan interaktif. Dinamika tersebut terlihat dari perubahan hubungan yang pada awalnya bersifat formal menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan suportif seiring meningkatnya intensitas interaksi akademik. Analisis temuan memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, dan kesetaraan mampu membangun rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, serta mendorong keterlibatan mereka dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Temuan empiris juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh interaksi interpersonal yang berkualitas cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, baik dalam bentuk motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri, maupun motivasi ekstrinsik, seperti pencapaian prestasi akademik. Selain itu, pendekatan adaptif dosen yang menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif dan partisipatif.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Dosen perlu secara berkelanjutan mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal melalui penerapan komunikasi empatik, teknik mendengarkan aktif (*active listening*), pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pembelajaran dialogis yang mendorong partisipasi mahasiswa. Mahasiswa diharapkan memanfaatkan ruang komunikasi yang terbuka untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar, baik di dalam maupun di luar

kelas. Institusi pendidikan perlu mendukung penguatan budaya komunikasi akademik melalui penyelenggaraan pelatihan komunikasi bagi dosen, program pendampingan akademik, forum diskusi kolaboratif, serta kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Pengembangan penelitian pada masa mendatang dapat diarahkan pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besarnya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memadukan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau memasukkan variabel lain, seperti gaya kepemimpinan dosen, lingkungan belajar, dukungan sosial, dan faktor psikologis mahasiswa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dalam konteks pendidikan tinggi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait. Ucapan terima lebih ditekankan kepada sponsor penelitian atau lainnya. Jika menyebut sponsor penelitian, sebaiknya menyebut identitas rinci dari sponsor berupa nomor kontrak hibah secara jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Gonzaga, E., & Ramirez-Arellano, A. (2021). The influence of motivation, emotions, cognition, and metacognition on students' learning performance: A comparative study in higher education in blended and traditional contexts. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440211027561>
- Alfadhul, A. J. (2025). Effects of psychological safety in classroom on student learning engagement. *International Journal of Educational Research and Development*, 6(8), 249–258.
- Astin, A. W. (1999). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*, 40(5), 518–529.
- Derakhshan, A., Dewaele, J.-M., & Li, C. (2022). Teacher and student interpersonal communication and emotions in educational settings: A review of the

- literature. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 850304.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi berprestasi dan kemandirian belajar mahasiswa saat pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 828–834. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13639>
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2000). The teacher-student relationship as an interpersonal relationship. *Communication Education*, 49(3), 207–219.
- Hamdan, A., & Attika, S. (2024). The correlation between lecturers' interpersonal communication and students' learning motivation. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(3), 115–120. <https://doi.org/10.57060/jers-v9svrw21>
- Ilvi, A. H., Ramdhan, T. W., & Baitaputra, M. H. (2026). Self-determination theory (SDT) dalam pendidikan Islam di era digital: Tinjauan literatur sistematis (2020–2026). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 495–510. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3388>
- Maulana, M. I., & Abidin, M. (2024). Dynamics of non-linear student motivation in choosing the MPI Study Program at the postgraduate program at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Khalifah: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v2i1.41>
- Messerer, L. A. S., Karst, K., & Janke, S. (2023). Choose wisely: Intrinsic motivation for enrollment is associated with ongoing intrinsic learning motivation, study success and dropout. *Studies in Higher Education*, 48(1), 137–150. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2121814>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Safitri, R., Issroviatiningrum, R., & Abdurrouf, M. (2025). Hubungan antara komunikasi interpersonal dosen dengan prestasi akademik mahasiswa. *Journal of Nursing Invention*, 6(1), 63–69. <https://doi.org/10.33859/jni.v6i1>
- Tinto, V. (1993). *Leaving college: Rethinking the causes and cures of student attrition* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Titsworth, S., McKenna, T. P., Mazer, J. P., & Quinlan, M. M. (2015). The bright side of emotion in the classroom: Instructional communication and student motivation. *Communication Education*, 64(3), 276–295.
- Vadya, A. P., Calista, N. A., Liviany, S. O., Rahim, B., & Ilham, M. (2025). An analysis of learning motivation of first-year psychology students at the University of Jambi. *Journal of Educational Studies*, 6, 562–572.
- Wang, Y., & Derakhshan, A. (2023). Teacher-student interpersonal communication and student academic engagement: A review of empirical evidence. *Education Sciences*, 13(5), 456.
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A conceptual review of positive teacher interpersonal communication behaviors and student engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 708490.
- Yeni, A., & Susanti, M. (2023). Komunikasi interpersonal dosen dan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 8(2), 145–156.

